

ANALISIS PERAN WANITA BEKERJA DALAM KEUANGAN RUMAH TANGGA: STUDI KASUS PADA PENJUAL NASI BORAN DI KABUPATEN LAMONGAN

Analysis The Role of Career Woman in Household Income: A Case Study on Boran Rice Seller in Lamongan

Faricha Maf'ula^{1*}

Elvina Assadam¹

Dias Tiara Utomo¹

¹Universitas Muhammadiyah
Lamongan, Lamongan, Jawa
Timur, Indonesia

*email:
faricha_mafula@umla.ac.id

Abstrak

Dewasa ini keikutsertaan wanita dalam peran publik mengalami peningkatan. Wanita yang bekerja menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan. Fokus penelitian ini adalah penjual nasi Boran di Kabupaten Lamongan yang seluruhnya merupakan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi; pengaruh pendapatan penjual nasi Boran terhadap keuangan rumah tangga; dan menganalisis motivasi sebagai penjual nasi Boran. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed-methodology*. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan PLS-SEM. Data kualitatif berasal dari wawancara. Hasil penelitian bahwa sebesar 96,12% menunjukkan berjualan nasi boran sebagai pekerjaan utama dan mayoritas sebesar 39,0% responden berperanan tunggal sebagai sumber pendapatan tetap keluarga. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan pada pendapatan penjual nasi Boran terhadap keuangan rumah tangganya. Ketiga, urutan prioritas motivasi wanita sebagai penjual nasi Boran yakni (1) untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga; (2) tradisi turun menurun di keluarga; (3) jumlah tanggungan keluarga yang banyak; (4) ingin memiliki pendapatan sendiri; (5) pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga; (6) melihat kesuksesan tetangga/saudara yang sukses berjualan nasi boran.

Kata Kunci:

wanita
pendapatan wanita
keuangan rumah tangga
gender

Keywords:

Women
Women's income
Household finance
gender

Abstract

Recently, the participation of women in public roles has increased. Working women show a significant contribution to development. The focus of this research is Boran rice seller in Lamongan. This study aims to analyze the social and economic conditions; the effect of the income of the Boran rice seller on household finances; and analyze motivation as a seller of Boran rice. The research method used is a *mixed-methodology*. Quantitative data were obtained through questionnaires and analyzed using PLS-SEM. Qualitative data comes from interviews. The results showed that 96.12% indicated selling boran rice as their main job and the majority of 39.0% respondents had a sole role as a source of fixed income for the family. Second, there is a significant effect on the income of the Boran rice seller on his household finances. Third, the priority order of women's motivations as sellers of Boran rice are (1) to meet the needs of family members; (2) traditions in the family; (3) a large number of family dependents; (4) want to have their own income; (5) husband's income is not sufficient for family needs; (6) see the success of neighbors/relatives who are successful in selling boran rice.



©2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Nasi Boran adalah makanan khas Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Nasi Boran ditemukan dan dilestarikan oleh warga Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan (Susanto, 2016). Kata Boran merujuk pada tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Kata Boran berasal dari dua suku kata dalam bahasa Jawa, yaitu "bo" merupakan kependekan dari kata abo yang berarti besar; dan kata "ran" yang berarti kaki; sehingga

nasi Boran berarti nasi yang ditempatkan pada wadah yang mempunyai kaki besar atau lebar (Pamungkas, 2015). Satu porsi nasi boran terdiri dari nasi, sambal, lauk; serta komponen pelengkap yaitu rempeyek, sayur urap, sambal kuning, sambal kacang, dan gorengan yang disebut empuk dan menyok. Lokasi nasi boran dijual pada titik-titik strategis yang mudah dijangkau oleh pembeli. Pada awalnya penjual nasi Boran juga berjualan secara keliling. Dua dasawarsa ini lokasi penjual nasi

Boran berada di pinggir jalan, tetapi tidak memiliki bangunan permanen. Beberapa lokasi sentra nasi Boran adalah kompleks Lamongan Plaza, Ruko Permata Jalan Panglima Sudirman, seberang Klinik Muhammadiyah Lamongan Jalan KHA. Dahlan, Pertigaan Jalan Sunan Giri dan Jalan Basuki Rahmat, sekitar Alun-Alun Lamongan, dan Perumahan Made Lamongan.

Seluruh penjual nasi Boran adalah wanita dan dapat didefinisikan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja wanita mempunyai makna yang sama dengan tenaga kerja pada umumnya dan berkontribusi pada sektor publik yang berlandaskan beberapa hal seperti pendidikan, keahlian, keterampilan, atau kejujuran yang memiliki jenjang karir (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mendefinisikan tenaga kerja sebagai seorang yang melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain. Secara umum, wanita yang bekerja di Kabupaten Lamongan menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan Tahun 2020, pada Tabel 1, menunjukkan bahwa total penduduk perempuan yang berusia 15 tahun keatas atau angkatan kerja yang bekerja sebesar 283.893 orang dan jumlah angkatan kerja yang bekerja pada laki-laki sebesar 366.036 orang (BPS, 2022). Berdasarkan data tersebut, perbandingan angkatan kerja perempuan dan laki-laki sebesar satu banding satu koma dua. Angkatan kerja wanita dan laki-laki di Kabupaten Lamongan sebanding dengan angkatan kerja laki-laki. Bahkan pengangguran terbuka perempuan lebih rendah dibanding pengangguran terbuka laki-laki.

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Lamongan Tahun 2021

Komponen	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Bekerja	366.036	283.893	649.929
Pengangguran Terbuka	19.782	13.694	33.476
Total Angkatan Kerja	385.818	297.587	683.405

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan teori hirarki kebutuhan Maslow, teori ERG oleh Alderfer, teori dua faktor oleh Herzberg, dan teori kebutuhan oleh McClelland menunjukkan bahwa motivasi kerja seseorang adalah untuk memenuhi beragam kebutuhan (Daft, 2015). Teori Hirarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow menyebutkan terdapat lima hirarki kebutuhan manusia, yakni kebutuhan fisiologis (makanan, minuman, air); keamanan (tempat kerja yang aman, pekerjaan tetap); kehidupan sosial (teman, komunitas, keluarga); penghargaan (apresiasi, rekognisi); dan aktualisasi diri (pendidikan, hobi, pengembangan diri). Sedangkan Teori

ERG menyebutkan bahwa terdapat tiga kebutuhan manusia, yakni kebutuhan eksistensi (pemenuhan kesejahteraan fisik); Kebutuhan hubungan keterkaitan dengan yang lain; dan pengembangan potensi dan kompetensi. Herzberg menyebutkan bahwa terdapat dua motivasi bagi pekerja. Pertama, *hygiene factors* adalah kepuasan dan ketidakpuasan kerja seperti lingkungan kerja, gaji, hubungan interpersonal, dan kebijakan perusahaan. Kedua, *motivators*, yakni faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja berdasarkan pemenuhan kebutuhan tingkat tinggi seperti rekognisi. Selanjutnya, teori pemenuhan kebutuhan oleh McClelland terbagi atas tiga, yakni kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang yang bekerja adalah untuk memenuhi bermacam kebutuhan setiap orang yang berbeda.

Secara khusus, motivasi utama istri yang bekerja dikarenakan kebutuhan rumah tangga yang besar dan tidak tercukupi oleh suami sehingga istri memutuskan untuk bekerja (Nesneri & Museliza, 2014; Kusmayadi, 2017; Zunaidi & Maghfiroh, 2021). Salah satu motivasi perempuan yang bekerja adalah untuk berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan keluarga serta kemandirian keuangan (Handayani & Artini, 2009; Apollo & Cahyadi, 2012; Nugraheni, Marhaeni, & Suchatiningih, 2012; Rehman & Roomi, 2012). Selain pemenuhan kebutuhan rumah tangga, Kusmayadi (2017) menjelaskan bahwa motivasi ibu rumah tangga yang bekerja adalah untuk meminimalisir risiko gangguan kejiwaan akibat menganggur dan upaya pengembangan diri.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Nesneri & Museliza (2014) yang berfokus pada pengaruh pendapatan wanita dalam pendapatan keluarga, analisis faktor pendorong wanita bekerja, motivasi wanita bekerja, dan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor utama pendorong wanita bekerja adalah diri sendiri yang memotivasi untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kuantitatif menggunakan metode regresi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pendapatan wanita yang bekerja terhadap kontribusi pendapatan keluarga. Pengembangan pada penelitian ini adalah penggunaan SMART-PLS sebagai alat analisis data kuantitatif dan analisis kondisi sosial dan ekonomi responden dalam aspek sumber pendapatan rumah tangga.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif yang menunjukkan hasil berbeda. Wawansyah, Gumilar, & Taofiqurohman, (2012) mengungkapkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan nelayan perempuan di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjungpandang, Kabupaten Belitung terhadap pendapatan keluarganya digolongkan cukup besar, yakni sebesar 39,45%. Aswiyati (2016) juga menyatakan bahwa kontribusi pendapatan istri yang bekerja setara dengan pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya di Desa Kuwil, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara. Akan tetapi, Thamrin, Novita, & Hasanah (2019) menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pengupas bawang di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir, Kecamatan Medan Deli Kota Medan terhadap pendapatan keluarga digolongkan rendah, yakni sebesar 9,55%.

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis peran wanita yang bekerja dalam keuangan rumah tangga dengan mengambil studi kasus pada penjual nasi Boran di Kabupaten Lamongan. Ruang lingkup penelitian ini mengambil objek penjual nasi Boran yang berjualan di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yakni menganalisis kondisi sosial dan ekonomi penjual nasi Boran di Kabupaten Lamongan; menganalisis pengaruh pendapatan penjual nasi Boran terhadap keuangan rumah tangganya; dan menganalisis motivasi wanita sebagai penjual nasi Boran.

METODOLOGI

Objek penelitian ini adalah penjual nasi Boran yang berada di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Teknik pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel menggunakan pertimbangan tertentu (Anshori & Iswati, 2009). Kriteria responden pada penelitian ini adalah penjual nasi Boran di wilayah Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan dan penjual nasi Boran memiliki keluarga yang ditanggung secara keuangan.

Total data pada penelitian ini sebanyak 41 data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian berupa hasil wawancara dan pengamatan langsung pada responden penjual nasi Boran. Data sekunder pada penelitian ini dari literatur yang berupa penelitian terdahulu, buku, dan data dari BPS.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-method*. *Mixed-method* adalah metode penelitian yang menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif (Cresswell, 2013). Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendapatan penjual nasi boran terhadap keuangan rumah tangga. Data yang diambil pada pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner. Kuesioner dibuat menggunakan skala likert yang berisi lima tingkat jawaban mengenai persetujuan responden terhadap statement yang dikemukakan oleh peneliti. Skala likert yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

Sangat Tidak Setuju (STS) : Skor 1

Tidak setuju (TS) : Skor 2

Netral (N) : Skor 3

Setuju (S) : Skor 4

Sangat Setuju (SS): Skor 5

Hasil data kuesioner dianalisis menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang dioperasikan melalui software SMART-PLS. PLS-SEM dapat menganalisis data yang kurang dari 100 yang bertujuan untuk eksploratif atau konfirmasi; serta tidak yang membutuhkan data yang terdistribusi normal (Hair, 2017).

Sedangkan pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data berdasarkan hasil pengumpulan dengan teknik wawancara dan observasi status responden. Wawancara dilakukan kepada lima orang responden yang merupakan penjual nasi Boran. Teknik wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penjual nasi Boran; serta mendukung data kuantitatif yang mengenai motivasi wanita penjual nasi Boran saat memutuskan untuk bekerja. Metodologi kualitatif tepat untuk menggambarkan fenomena dan objek secara narasi (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Kondisi Sosial dan Ekonomi Penjual Nasi Boran di Kabupaten Lamongan Usia Penjual Nasi Boran

Berdasarkan data yang dihimpun dari 40 responden menunjukkan bahwa seluruh penjual nasi Boran berada dalam usia produktif. Usia produktif merupakan usia diatas 15 tahun (BPS,2022). Tidak ada responden yang berada pada ambang batas minimal atau maksimal usia produktif. Umur terendah responden penjual nasi Boran adalah 19 tahun dan tertinggi adalah 60 tahun. Rata-rata umur responden penjual nasi Boran sebesar

43 tahun dan rentang umur terbesar berada pada rentang umur 40-46 tahun.

Tabel 2. Rentang Usia Penjual Nasi Boran

Usia	Frekuensi
19-25	1
26-32	6
33-39	9
40-46	10
47-53	7
54-60	8
Total	41

Sumber: Penulis, 2022

Tingkat Pendidikan

Profil pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan terakhir penjual nasi Boran adalah lulusan SD sebanyak 39,02%. Sedangkan penjual nasi Boran lulusan SMP sebanyak 29,27%, dan SMA sebanyak 31,71%.

Sumber Pendapatan

Berdasarkan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan keluarga penjual nasi Boran dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori yang terangkum pada tabel 3. Kategori sumber pendapatan tetap tertinggi adalah kategori A sebanyak 39,0%. Pada kategori A menunjukkan bahwa istri berperan tunggal sebagai sumber pendapatan tetap keluarga. Hasil ini sesuai karakteristik responden dari Nesner & Museliza (2014) yang mayoritas juga tulang punggung keluarga. Kategori B adalah sumber pendapatan tetap keluarga terdiri atas istri dan suami. Pada penelitian ini temuan kategori B sebesar 34,4%. Kategori C adalah istri dan anak berkontribusi pada pendapatan tetap keluarga sebesar 9,7%. Kategori D merupakan pendapatan tetap yang bersumber dari istri, suami, dan anak yang memiliki persentase sebanyak 21,9%. Kategori D sebesar 4,8% mengindikasikan bahwa baik istri, suami, dan anak bukan termasuk sumber pendapatan tetap.

Tabel 3. Sumber Pendapatan Tetap Keluarga Penjual Nasi Boran

Kategori	Sumber Pendapatan Tetap	Persentase (%)
A	Istri	39,0
B	Istri dan Suami	24,4
C	Istri dan Anak	9,7
D	Istri, Suami, Anak	21,9
E	Tidak ada pendapatan tetap dari anggota keluarga	4,8

Sumber: Penulis, 2022

Status Pekerjaan

Rata-rata responden telah berjualan nasi boran selama sembilan tahun. Bahkan Kartini (2022) telah berjualan selama 30 tahun; sedangkan Sum (2022) baru berjualan nasi Boran selama 3 bulan. Sebanyak 96,12% responden

menyatakan bahwa berjualan nasi Boran merupakan pekerjaan utama mereka. Sedangkan 3,88% menyatakan bahwa nasi Boran bukan merupakan pekerjaan utama.

Status Pernikahan dan Jumlah Tanggungan

Seluruh penjual nasi boran telah menikah. Akan tetapi hanya 39 responden yang berstatus menikah dan dua responden lainnya adalah janda. Setiap responden penjual nasi Boran rata-rata mempunyai tanggung jawab keuangan terhadap empat orang anggota keluarga. Responden yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebesar 2,44%; 9,76% responden mempunyai dua orang tanggungan; 26,83% responden mempunyai tiga orang tanggungan; 19,51% responden mempunyai empat tanggungan; 21,95% responden mempunyai lima tanggungan; dan masing-masing sebesar 9,76% responden memiliki enam dan tujuh anggota keluarga yang ditanggung secara keuangan dan terdapat satu orang yang tidak memiliki tanggungan keluarga.

2. Hubungan Wanita Bekerja terhadap Keuangan Rumah Tangga



Gambar I. Outer Model

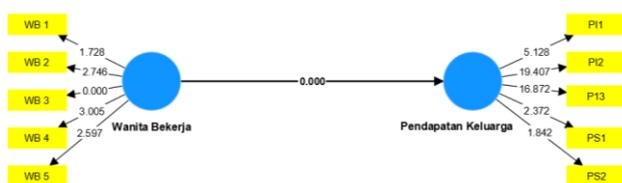
Hasil pengolahan data menggunakan PLS-SEM akan dianalisis dalam dua tahap, yakni tahap pengukuran indikator dan hasil analisis. Pengukuran indikator (*outer model*) pada variabel wanita bekerja dan pendapatan keluarga dilakukan dengan menghitung nilai *outer loading*, reabilitas variabel, serta validitas konvergen sebagaimana pada Tabel 4. Pada gambar I dapat dilihat bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria reliabilitas. Sembilan indikator mempunyai nilai *outer loading* pada rentang 0,7 sampai 0,95 dan satu indikator sebesar 0,5. Nilai ini telah memenuhi kriteria *outer loading* (nilai yang disarankan adalah >0,7; 0,4-0,7 masih bisa diterima) (Dzin & Lay, 2021). Kedua konstruk variabel laten telah memenuhi aspek reabilitas berdasarkan Cronbach Alpha (>0,6) dan *composite reliability* ($\geq 0,7$) (Hair, 2017; Abdillah & Jogiyanto, 2016). Variabel dalam penelitian ini juga memiliki hasil average variance extract (AVE) di atas 0,5.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Reliabilitas dan Validitas Konstruk Variabel

Variabel Laten	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE
Pendapatan Keluarga	0.860	0.900	0.648
Wanita Bekerja	0.704	0.804	0.454

Sumber: Penulis, 2022

Tahap kedua merupakan pengujian hipotesis penelitian melalui langkah *bootstrapping* pada aplikasi SMART-PLS yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan Tabel 5. Proses pengujian hipotesis menggunakan dua kriteria, yakni nilai uji t-statistik dan nilai p. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai uji t-statistik lebih besar dari 1,96 (6,37) dan nilai p lebih kecil dari 0,05 (0,00) pada taraf signifikansi 0,05 (Hair, 2017).



Gambar 2. Inner Model

Variabel wanita bekerja merupakan pendapatan penjual nasi Boran yang diterima sebagai imbalan atas pembelian nasi Boran. Pada penelitian ini pendapatan wanita penjual nasi Boran merupakan kontribusi pendapatan wanita yang dikonsumsi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, tabungan, dana sosial seperti zakat/ infak/ sedekah, non-kebutuhan pokok yang bersifat hiburan, dan investasi. Sedangkan pendapatan keluarga merupakan akumulasi pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga yang bekerja dan memiliki pendapatan tetap. Pada penelitian ini pendapatan keluarga merupakan akumulasi pendapatan dari suami dan istri.

Tabel 5. Path Coefficient

Hipotesis	Original Sample	t-Statistic	P Values	Hasil
W (Wanita Bekerja) → P (Keuangan RT)	0.526	6.377	0.000	Signifikan

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan hasil analisis *path coefficient* yang terangkum pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan wanita penjual nasi Boran terhadap pendapatan rumah tangganya. Artinya pendapatan penjual nasi Boran memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tabungan, dana sosial seperti zakat/ infak/ sedekah, non-kebutuhan pokok yang bersifat hiburan, dan investasi. Hasil ini sejalan dengan Nesner & Museliza (2014) yang menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada pendapatan wanita yang bekerja

terhadap kontribusi pendapatan keluarga. Pengaruh yang signifikan berdasarkan analisis SMART-PLS ini sejalan dengan pernyataan narasumber pada Tabel 3. Pendapatan penjual nasi Boran berkontribusi sebagai sumber pendapatan tetap keluarga sebesar 95,2%. Wanita yang memiliki pendapatan sangat potensial dalam mendukung perekonomian rumah tangga (Farida, 2011).

3. Motivasi Bekerja Penjual Nasi Boran

Berdasarkan penelitian sebelumnya motivasi wanita bekerja beragam. Pada Tabel 7 merupakan prioritas motivasi penjual nasi Boran terhadap beragam aspek motivasi baik dari internal dan eksternal yang mempengaruhi wanita menjadi penjual nasi Boran. Berdasarkan prioritas, motivasi utama penjual nasi Boran adalah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Perempuan yang bekerja berkontribusi terhadap perekonomian rumah tangga (Aswiyati, 2016; Kusmayadi, 2017; Nugraheni, Marhaeni, & Suchatiningih, 2012). Dewasa ini peran gender tidak lagi bersifat permanen. Wanita dan laki-laki dapat bertukar peran, termasuk wanita yang memutuskan untuk bekerja. Wanita memiliki tiga peran gender, yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial. (Sudarta, 2007). Peran produktif adalah kegiatan bekerja atau segala aktivitas dalam sektor publik. Peran reproduktif merupakan peran pada sektor domestik dalam rumah tangga. Sedangkan peran sosial adalah partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja atau Kontribusi pada sektor publik merupakan salah satu dari peran gender dari sisi produktif.

Tabel 7. Motivasi Bekerja Penjual Nasi Boran

Motivasi Bekerja	Rata-Rata	Prioritas
Saya berjualan nasi boran untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.	3,97	1
Saya berjualan nasi boran karena tradisi turun menurun di keluarga.	3,80	2
Saya berjualan nasi boran karena jumlah tanggungan keluarga yang banyak	3,61	3
Saya berjualan nasi boran karena ingin memiliki pendapatan sendiri.	3,47	4
Saya berjualan nasi boran karena pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga.	3,08	5
Saya berjualan nasi boran karena melihat kesuksesan tetangga/saudara yang sukses berjualan nasi boran.	3,03	6

Sumber: Penulis, 2022

Motivasi kedua adalah sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi turun menurun di keluarga. Alasan ini sejalan dengan pernyataan responden, yakni sebanyak 63,41% (26 dari 41 responden) menyatakan bahwa Ibu

responden telah berjualan nasi Boran sebelumnya. Pamungkas (2015) dan Zamzam (2013) juga menyatakan bahwa usaha nasi Boran adalah usaha keluarga yang diwariskan secara turun-temurun, serta anjuran orang tua untuk menjadi penjual nasi boran dibanding mencari pekerjaan lain. Kartini (2022), Endok (2022), dan Siti (2022) merupakan beberapa contoh penerus asli dari wanita penjual Nasi Boran dari Dusun Kaotan Desa Sumberejo. Sedari muda Ibu mereka mewariskan resep dan cara pembuatan Nasi Boran dan ikut serta membantu Ibu mereka mempersiapkan nasi Boran.

Motivasi yang ketiga adalah karena jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Setiap penjual nasi Boran rata-rata menanggung sembilan anggota keluarga. Motivasi yang keempat adalah wanita ingin memiliki pendapatan sendiri sebagaimana Siti (2022). Motivasi kelima adalah dikarenakan pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Motivasi ini sebagaimana Nesneri & Museliza, 2014; Kusmayadi, 2017; Zunaidi & Maghfiroh, 2021. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berperan tunggal sebagai sumber pendapatan tetap keluarga sejalan dengan Nesneri & Museliza (2014).

Motivasi yang terakhir adalah berjualan nasi Boran karena melihat kesuksesan tetangga/saudara yang sukses berjualan nasi boran. Siti (2022) yang baru berjualan nasi Boran selama dua tahun menyatakan tertarik berjualan nasi Boran karena melihat kesuksesan penjual nasi Boran.

“Saya sebelumnya sudah bekerja, karena pengen punya penghasilan sendiri. Sebelum jualan nasi Boran, saya usaha warkop terus tutup. Lihat orang jualan nasi Boran kok kelihatannya enak ga perlu bayar sewa tempat seperti usaha warkop.”

KESIMPULAN

Terdapat tiga kesimpulan pada penelitian ini. *Pertama*, kondisi sosial dan ekonomi penjual nasi Boran. Seluruh responden penjual nasi Boran berada pada usia produktif dan sebanyak 96,12% responden menyatakan berjualan nasi Boran merupakan pekerjaan utama mereka. Rata-rata penjual nasi Boran telah berjualan selama sembilan tahun dan menanggung empat orang. Tingkat pendidikan tertinggi adalah lulusan SD. Mayoritas penjual nasi Boran berperan tunggal sebagai sumber pendapatan tetap keluarga (39,0%) *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan pada pendapatan penjual nasi Boran terhadap keuangan rumah tangganya. *Ketiga*, urutan prioritas motivasi wanita sebagai penjual nasi Boran yakni (1) untuk memenuhi kebutuhan

anggota keluarga.; (2) tradisi turun menurun di keluarga; (3) jumlah tanggungan keluarga yang banyak; (4) ingin memiliki pendapatan sendiri; (5) pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga; (6) melihat kesuksesan tetangga/saudara yang sukses berjualan nasi boran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas Pendanaan Penelitian Dasar Pemula Tahun 2022.

REFERENSI

- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2016). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2022*. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan.
- Cresswell, J. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Daft, R. (2015). *Management*. Cengage Learning.
- Dzin, N., & Lay, Y. (2021). Validity and Reliability of Adapted Self-Efficacy Scales in Malaysian Context Using PLS-SEM Approach. *Education Sciences*, 1(676), 1-22.
- Endok. (2022, September 3). Peran Perempuan dalam Perekonomian Keluarga. (F. Maf'ula, Interviewer)
- Farida, L. (2011). Kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2), 103-112.
- Hair, J. H. (2017). An updated and expanded assessment of PLS-SEM in information systems research. *Industrial Management and Data Systems*, 117(3), 442-458. doi:<https://doi.org/10.1108/IMDS-04-2016-0130>
- Kartini. (2022, September 6). Peran Perempuan dalam Perekonomian Keluarga. (F. Maf'ula, Interviewer)
- Nesneri, Y., & Museliza, V. (2014, Juni). Motivasi Wanita Bekerja & Pengaruhnya terhadap Kontribusi Pendapatan Wanita dalam Membantu Pendapatan Keluarga di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Marwah*, XIII(1), 74-103.

- Pamungkas, R. A. (2015). Kajian Tentang Karakteristik Pedagang Nasi Boran Dan Eksistensinya Di Lamongan. *Swara Bumi*, 2(2), 271-277.
- Siti. (2022, September 3). Peran Perempuan dalam Perekonomian Keluarga. (F. Ma'ula, Interviewer)
- Sudarta, W. (2007). Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Fakultas Pertanian Universitas Udayana*.
- Sum. (2022, September 23). Peran Perempuan dalam Perekonomian Keluarga. (E. Assadam, Interviewer)
- Susanto, H. (2016). Pola Kerja Pedagang Nasi Boran Di Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Ekonomi Moral dan Rasional. *Jurnal EKonomi*, 5(3), 606.
- Zamzam, A. F. (2013). *Nasi Boran dan Identitas Masyarakat (Studi tentang Tradisi Khas Dusun Kaotan Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Zunaidi, A., & Maghfiroh, F. (2021). The Role Of Women in Improving The Family Economy. *Dinar*, 8(1), 61-79. doi: <https://doi.org/10.21107/dinar.v8i1.10581>